

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan yang nyata atau perilaku sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹

Dalam Islam karakter dikenal dengan istilah akhlak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Al-Ghazali, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. Sebagian para ahli

¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

membedakan karakter dengan akhlak. Karakter lebih umum dan digunakan oleh orang Barat sedangkan dalam dunia Islam dikenal dengan akhlak. Jika dilihat secara sekilas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan manusia yang baik dan religius, namun yang dipandang oleh karakter baik belum tentu menurut akhlak itu baik. Oleh karena itu, sebagai umat Islam dan dalam pendidikan Islam sebaiknya nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak atau peserta didik adalah nilai-nilai akhlak karena bersumber dari AL-Qur'an dan Hadits.²

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Akhlak memiliki nilai yang mutlak, karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat.³

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan

² Suhendi Suhendi, Edi Suresman, and Aceng Kosasih, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Serta Implementasinya Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 34.

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 72.

⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1

Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁵ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

2. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

pembelajaran karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 bahwa tujuan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Zuchdi yang dikutip dari tujuan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagaimana perilaku moral. Dengan demikian pendidikan karakter atau pendidikan nilai bertujuan agar peserta didik menjadi warga Negara yang baik.⁶

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Untuk mencetak generasi yang berkarakter kokoh, maka perlu untuk ditanamkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai pembelajaran

⁶ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.12-13

karakter. Karena suatu keniscayaan karakter akan tertanam dengan kokoh pada peserta didik tanpa adanya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Secara substansive karakter terdiri atas tiga nilai operatif (operative value), nilai-nilai dalam tindakan, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing, yang disebut aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral feeling, yang disebut aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, yang disebut aspek psikomotor.⁷

Nilai-nilai pembelajaran karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸

Jadi pembinaan nilai karakter disini yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter anak melalui proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik (nilai-nilai karakter), sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.

4. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan

⁷ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 49

⁸ Sriyono, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan Dan Budaya Sekolah," *Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya* (2010): 5.

seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.⁹

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Religius

1. Pengertian Pembelajaran

⁹ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem meliputi konsep yang sangat luas. Sebagai misal, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik diantara keduanya.¹⁰

2. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Religius

Pelaksanaan pembelajaran karakter religius santri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter religius disekolah, menurut Thomas Lickona ada tiga tahapan :

Tahapan yang pertama, metode *Moral Knowing*. Pengetahuan moral adalah pendekatan yang bertujuan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan yang baik dan sesuai dengan aturan dan nilai pendidikan.

¹⁰ Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, vol. 162, p. .

Pada proses perencanaannya, metode ini mencakup penyampaian berbagai alasan terhadap anak terkait arti sebuah nilai. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, strategi *Moral Knowing* bisa memakai cara pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*).

Tahapan yang kedua, metode *Moral Feeling and Loving*. Konsep cinta kasih moral berasal mula dari *mindset*. Pemikiran yang baik mengenai nilai-nilai yang positif memungkinkan individu untuk dapat merasakan manfaat dari perbuatan yang baik. Ketika individu sudah memahami nilai positif dari perbuatan baik, maka hal ini akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Jika individu telah mencintai kebaikan, berarti dia bersedia mengorbankan diri untuk melaksanakan tindakan tersebut.

Tahapan yang ketiga, *Moral Doing atau Moral Action*. Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur.¹¹

Sedangkan pemenuhan Aan Hasanah, wujud dari pelaksanaan pembelajaran karakter religius dapat disampaikan melalui metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, memotivasi, penegakan aturan dan tata tertib.

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Bumi Aksara, vol. 11, 2019.

Pengajaran seringkali diartikan sebagai proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Pengajaran dapat juga didefinisikan juga sebagai proses pembelajaran. Roestiyah NK menjelaskan bahwa proses pengajaran memerlukan interaksi antara dua pihak, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai individu yang belajar.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting. Pendidik diharuskan untuk terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin diajarkan. Keteladanan tidak hanya berasal dari pendidik, tetapi juga dari lingkungan pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini bertujuan untuk menstabilkan dan menginstitutionalisasi nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik, yang dimulai dari pembiasaan tindakan spiritual dan fisik.

Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik akan merasa terdorong untuk bertindak dengan kesadaran akan identitas dan tanggung jawab mereka.

Penegakan aturan dan tata tertib menjadi aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Melalui penegakan aturan, diharapkan pembiasaan-pembiasaan baik yang dihasilkan dapat membentuk karakter yang berperilaku positif.¹²

¹² Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7 (2016): 27.